

STUDI PUSTAKA PEMICU CYBERBULLYING

Aini Silvi Nurrahmatin

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email : aini.17010014049@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Cyberbullying merupakan perilaku yang dilakukan secara sengaja dan berulang dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Perkembangan teknologi mengakibatkan meningkatnya aktivitas bermain sosial media. Penggunaan yang mudah membuat sosial media dapat diakses oleh segala usia salah satunya remaja. Masa remaja merupakan masa yang rentan terjadinya *cyberbullying* karena merupakan masa transisi dan pencarian identitas. Dalam masa tersebut remaja rentan terpengaruh dan membuat pilihan yang keliru salah satunya yaitu melakukan *cyberbullying*. Dampak tindakan *cyberbullying* bagi pelaku cukup beragam diantaranya agresi, keras kepala, mudah marah, impulsif, dan kurangnya rasa empati. Remaja melakukan *cyberbullying* didasari oleh suatu pemicu yang menjadi latar belakang seorang remaja melakukan *cyberbullying* yang secara umum dikenal dengan istilah pemicu. Mengetahui beragam pemicu remaja melakukan *cyberbullying* sangat penting supaya dapat dilakukan penanganan yang tepat guna mengatasi perilaku *cyberbullying* pada remaja. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengklasifikasikan pemicu remaja melakukan *cyberbullying* ditinjau dari teori Sigmund Freud. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan sumber berupa artikel yang memuat tentang pemicu *cyberbullying*. Teknik analisis yang digunakan berupa analisis isi. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa Freud mengemukakan dua dorongan yakni *eros* (insting kehidupan) dan *thanatos* (insting kematian). Dimana *eros* mengacu pada hal yang menyenangkan, kepuasan, pengakuan, dan pembelaan diri. Sementara *thanatos* sendiri terdiri dari tindakan agresif, kemarahan, kebencian yang dipicu oleh rasa kecewa yang mencakup kemarahan, dendam, kebencian. *Eros* dan *thanatos* saling mempengaruhi sehingga apabila *eros* tidak dapat menangkal *thanatos* maka perilaku destruktif akan muncul yaitu *cyberbullying*. Berdasarkan dorongan *eros* dan *thanatos* pada teori Sigmund Freud tersebut didapat pengklasifikasian yang memicu *cyberbullying* yakni faktor emosi, faktor pengalaman yang belum selesai, dan kondisi inferior.

Kata Kunci: *cyberbullying*, pemicu, Freud.

Abstract

Cyberbullying is a behavior that is carried out intentionally and repeatedly by utilizing technological advances. Technological developments have resulted in an increase in social media playing activity. Easy use makes social media accessible to all ages, one of which is teenagers. Adolescence is a period that is vulnerable to *cyberbullying* because it is a period of transition and the search for identity. During this period, adolescents are vulnerable to being influenced and making the wrong choices, one of which is *cyberbullying*. The impact of *cyberbullying* on perpetrators is quite diverse, including aggression, stubbornness, irritability, impulsivity, and lack of empathy. Teenagers do *cyberbullying* based on a trigger which is the background for a teenager doing *cyberbullying* which is generally known as a trigger. Knowing the various triggers for teenagers to *cyberbully* is very important so that appropriate treatment can be carried out to overcome *cyberbullying* behavior in adolescents. The purpose of this research is to classify the triggers of adolescents to do *cyberbullying* in terms of Sigmund Freud's theory. The type of research used is a literature study with sources in the form of articles containing triggers for *cyberbullying*. The analysis technique used is content analysis. Based on the results of the analysis it is known that Freud put forward two drives namely *eros* (life instinct) and *thanatos* (death instinct). Where *eros* refers to pleasure, satisfaction, recognition, and self-defense. While *thanatos* itself consists of aggressive actions, anger, hatred which is triggered by a feeling of disappointment which includes anger, revenge, hatred. *Eros* and *thanatos* influence each other so that if *eros* cannot ward off *thanatos* then destructive behavior will emerge, namely *cyberbullying*. Based on the encouragement of *eros* and *thanatos* in Sigmund Freud's theory, the classification that triggers *cyberbullying* is obtained, namely emotional factors, unfinished experience factors, and inferior conditions.

Keywords: *cyberbullying*, trigger, Freud.

PENDAHULUAN

Berkembang pesatnya kemajuan teknologi serta informasi mengakibatkan meningkatnya aktivitas bermain sosial media. Sosial media merupakan media berinteraksi atau bersosialisasi secara online yang digunakan sebagai media komunikasi jarak jauh oleh pengguna. Menurut Riffaudin (dalam Triyono&Rimadani, 2019) sosial media umumnya diartikan sebagai media online, dimana para pengguna dapat berpartisipasi dan membuat berbagai macam akun seperti blog, forum, maupun jejaring sosial, dengan menggunakan aplikasi yang didukung oleh kemajuan teknologi berbasis internet untuk menciptakan dunia virtual. Sosial media memiliki beragam fungsi, antara lain: berbagi pesan, berbagi cerita, berkomunikasi secara virtual, berbagi file berupa gambar, video, suara, maupun dokumen, dan sebagai sarana belajar. Sosial media memiliki banyak jenis salah satunya berupa situs jejaring sosial seperti facebook, instagram, twitter, youtube, whatsapp, dan lain sebagainya. Melalui media sosial informasi mudah menyebar karena jangkauannya yang sangat luas dan dapat menghubungkan orang di seluruh dunia Sosial media seolah menjadi kebutuhan pokok setiap orang. Pengguna sosial media membutuhkan koneksi internet agar dapat terhubung dengan jejaring sosial. Berdasarkan survei periode 2019-kuartal II 2020 yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJI) pengguna internet mengalami kenaikan menjadi 73,7% atau setara 196,7 juta pengguna dari 266,9 juta populasi. Berdasarkan hasil penelitian UNICEF menunjukkan pengguna mengakses internet lebih dari 8 jam dalam sehari dan sebagian besar berasal dari remaja (Widjijati&Prasetyo, 2019). Sosial media mudah digunakan sehingga dapat diakses oleh segala usia salah satunya remaja.

Pada masa remaja, remaja berusaha untuk menemukan identitas dengan cara menyesuaikan dirinya dalam lingkungan yang menyebabkan remaja mengalami krisis identitas. Dalam usaha untuk mencapai kedewasaan remaja rentan terpengaruh oleh hal negatif salah satunya *cyberbullying*. Terdapat beberapa ciri-ciri remaja yang sering melakukan *cyberbullying* sebagaimana yang dikemukakan oleh Patchin dan Hinduja (dalam Hamuddin dkk., 2018) bahwa "Remaja yang melakukan *cyberbullying* adalah remaja yang berkepribadian otoriter, suka mengatur, dan mengontrol orang lain. Remaja hanya memprioritaskan diri sendiri dibandingkan dengan orang lain dan menganggap orang lain tidak terlalu penting.

Hasil studi di SMP Negeri 259 Jakarta, didapatkan bahwa pesan singkat yang dikirim melalui sosial media berisikan pesan saling mengejek dan menghina yang disebarluaskan memicu perkelahian antar sekolah (Marjo, 2016). Kasus *cyberbullying* lainnya terjadi di Sidoarjo yang melibatkan siswi SD dan SMP. Peristiwa bermula dari pelaku yang mengajak korban untuk berbincang hingga terjadi aksi mendorong dagu dan kepala serta mengolok-olok korban. Kejadian tersebut direkam menggunakan ponsel hingga videonya viral. Setelah digali lebih dalam diketahui ternyata pelaku kesal dengan korban karena dulu pernah diolok-olok (Surya, 2018).

Cyberbullying mengalami peningkatan yang signifikan sejak tahun 2018. Hal ini terjadi karena seringnya penggunaan internet dan sosial media. Berdasarkan data UNICEF tahun 2016 menyatakan bahwa sekitar 41-50% remaja Indonesia pernah mengalami *cyberbullying*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alisah&Manalu(2018) yaitu sekitar 84% remaja berusia 12-17 tahun mengalami kasus bullying dan sebagian besar kasus bullying yang ditemukan adalah *cyberbullying*. Pernyataan tersebut didukung juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syena dkk (2020) mengenai gambaran *cyberbullying* di SMA X kota Bandung. Data yang didapatkan yaitu dari 260 responden menunjukkan 10 siswa (3,8%) sebagai pelaku, 41 siswa (15,8%) sebagai korban, 191 siswa (73,5%) sebagai pelaku dan korban, serta 18 siswa (6,9%) tidak menerima atau melakukan *cyberbullying*. Dimana berdasarkan data tersebut menunjukkan tingginya aktivitas remaja pelaku *cyberbullying*. Dimana 81% remaja yang melakukan *cyberbullying* kepada teman jauh lebih mudah dari pada melakukan bully (Rohman, 2016)

Remaja mungkin merasa beberapa tindakan *cyberbullying* merupakan perilaku wajar untuk bergurau dengan teman. Padahal perilaku bercanda dengan teman dapat merujuk pada perilaku *cyberbullying* apabila terdapat pihak yang merasa tersakiti. Pelaku dan saksi yang dapat menyembunyikan identitasnya mengakibatkan pelaku menjadi lebih leluasa melakukan aksi *cyberbullying* karena merasa tidak akan ketahuan ketika melakukan *cyberbullying*. Selain itu dengan identitas yang tersembunyi dapat membuat saksi ikut melakukan tindakan *cyberbullying*. Tindakan yang dianggap sepele dapat berakibat buruk apabila tidak hati-hati bahkan dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain.

Cyberbullying merupakan salah satu bentuk bullying. Bullying yang telah menyebar dari lingkungan sekolah hingga ke jejaring sosial media sebagai pemicu utama *cyberbullying*. *Cyberbullying* dapat diartikan sebagai aktivitas agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh satu orang atau lebih bertujuan untuk merugikan orang lain melalui internet dan sarana komunikasi teknologi melalui jejaring sosial dan obrolan (Kowalski et. al., 2012; Patchin & Hinduja, 2012; 2018). *Cyberbullying* merupakan perilaku yang disengaja dan berulang melibatkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk memfitnah, bermusuhan dengan individu maupun kelompok dengan tujuan untuk merugikan orang lain (Belsey, 2004). *Cyberbullying* merupakan penyalahgunaan teknologi yang digunakan untuk melecehkan bahkan mempermalukan orang lain, bahkan mengancam (Fisher, 2013). menurut Willard (2005), *cyberbullying* merupakan suatu kegiatan mengirim atau mengunggah sesuatu yang dapat menyakiti bahkan membahayakan remaja lainnya dengan memanfaatkan sosial media dengan bantuan internet dan teknologi. Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa *cyberbullying* merupakan perilaku berbahaya yang dilakukan secara sengaja dan berulang dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dan internet. Suatu kejahatan dunia maya dikatakan *cyberbullying*

apabila masih berusia kurang dari 18 tahun karena dianggap belum dewasa. Apabila berusia 18 tahun ke atas maka disebut cybercrime.

Pihak yang terlibat dalam *cyberbullying* terdiri atas pelaku, korban dan saksi. Kowlski dkk (2008) mengemukakan beberapa pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Pelaku (*cyberbullies*)

Remaja yang menjadi pelaku *cyberbullying* cenderung memiliki kepribadian yang dominan, impulsif, bersikap agresif, terlihat kuat dan memiliki empati yang rendah.

2. Korban (*victims*)

Remaja yang menjadi korban biasanya cenderung sensitif, pasif, menarik diri dari pergaulan sosial, penghargaan dirinya rendah, dan cenderung menghindari saat melakukan kontak sosial.

3. Saksi (*bystander*)

Remaja dikatakan sebagai *bystander* apabila menyaksikan *cyberbullying*. *Bystander* dapat dibagi menjadi dua, yakni *harmful bystander* dan *helpful bystander*. *Harmful bystander* yaitu remaja yang mengamati, mendukung perilaku *cyberbullying*, dan tidak membantu korban. Sementara *helpful bystander* yaitu remaja yang membantu korban dengan memberi dukungan atau membantu melaporkan tindakan *cyberbullying*.

Cyberbullying dapat terjadi pada remaja yang saling mengenal maupun tidak kenal. *Cyberbullying* terkadang muncul karena perbedaan persepsi. Berbeda dengan bullying tradisional dimana laki-laki lebih mendominasi, pada *cyberbullying* tidak ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan baik sebagai pelaku maupun korban. Pada anak perempuan *cyberbullying* lebih cenderung dengan menyebarkan rumor atau gosip. Sementara pada anak laki-laki lebih sering dalam bentuk ancaman. Secara umum *cyberbullying* berupa kata-kata ejekan, mengolok-olok, mengirim gambar atau video yang memalukan. Ketika seseorang sedang mengirim pesan baik di obrolan, status maupun pesan pribadi tak jarang mendapat respon negatif. Terkadang ada juga remaja yang dengan sengaja mengirim tulisan dan gambar untuk mengejek atau menyindir seseorang. Kegiatan *cyberbullying* tersebut dapat merujuk pada pengklasifikasian *cyberbullying* ke beberapa bentuk. Draa & Sydney (dalam Wangid, 2006) mengemukakan bentuk *cyberbullying*, antara lain:

1. *Flaming*, mengirim pesan dengan nada kasar, marah, dan tidak sopan kepada individu maupun kelompok
2. *Harrasment*, mengirim pesan dengan nada serangan
3. *Denigration (put downs)*, mengirim atau memposting pernyataan berbahaya atau juga berupa kebohongan tentang orang lain
4. *Cyberstalking*, mengancam atau mengintimidasi secara terus-menerus
5. *Impersonation (masquerade)*, berpura-pura menjadi orang lain untuk merusak reputasi seseorang
6. *Outing*, mengirim atau memposting tentang seseorang dengan maksud mempermalukan sehingga dapat merusak reputasi

7. *Exclusion*, sengaja mengeluarkan orang dari grup di sosial media

8. *Cyber threats*, ancaman secara langsung yang menimbulkan keprihatinan atau memberi petunjuk tentang seseorang yang bersedih dan mungkin mengarah pada suatu tindakan menyakiti orang lain, menyakiti diri sendiri, atau bahkan melakukan bunuh diri.

Cyberbullying memiliki karakteristik yang menjadi pembeda dengan bentuk bullying lainnya. Smith (dalam Nurhadiyanto, Gusnita, & Yuniasih, 2018) menyebutkan 7 hal yang membedakan *cyberbullying* dengan bullying lain, yaitu:

1. Tingkat penguasaan teknologi
2. Komunikasi terjalin secara tidak langsung sehingga kemungkinan anonymous (tanpa identitas) besar
3. Pelaku tidak dapat melihat reaksi korban, biasanya terjadi dalam waktu singkat
4. Bystander memiliki peran yang kompleks karena dapat ikut bersama pelaku maupun korban
5. Status kekuasaan pelaku menjadi hilang
6. Jangkauan sangat luas
7. Korban sulit melarikan diri karena *cyberbullying* dapat diterima kapanpun dan dimanapun.

Dalam *cyberbullying* terdapat peran yang cukup berbeda dengan bullying tradisional meskipun orang yang terlibat penggolongan atau pengelompokannya sama. Pelaku dan korban sering tidak melihat atau tidak berinteraksi secara langsung satu sama lain sehingga pengetahuan akan teknologi sering menjadi kekuatan dalam melakukan *cyberbullying* (Jordan, 1999). Pelaku dan korban dapat menjadi pihak yang berkuasa. Pelaku dianggap berkuasa apabila memiliki keunggulan dalam menguasai teknologi. Sementara korban dianggap berkuasa apabila mampu menghentikan tindakan *cyberbullying* baik dengan cara memblokir maupun melaporkan. Tidak adanya batasan waktu dan ruang mengakibatkan pesan bullying dapat menjangkau korban dalam waktu singkat.

Faktor yang terkait dengan bullying tradisional kemungkinan juga terdapat pada *cyberbullying*. Pelaku intimidasi hanya beradaptasi dengan memanfaatkan perubahan teknologi yaitu menggunakan media sosial untuk melakukan penganiayaan. Terdapat beberapa faktor yang menjadi latar belakang remaja melakukan *cyberbullying*, yaitu:

1. Keluarga

Kebiasaan dalam lingkungan keluarga akan terbawa oleh remaja dalam pergaulan kesehariannya. Pendisiplinan anak yang terlalu keras dan pola asuh orang tua yang otoriter dapat berpengaruh pada perilaku remaja. Remaja akan menjadi agresif dan berusaha melampiaskan kekesalan yang dirasakan akibat dari didikan orangtua yang membuat anak merasa terkekang.

2. Faktor internal

Faktor internal yang melatarbelakangi *cyberbullying* ialah kontrol diri. Remaja yang tidak dapat mengendalikan perilakunya dapat menjerumuskan dirinya ke dalam perilaku negatif.

3. Faktor eksternal

Faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan sekitar. Faktor sosial dapat merangsang tingkah laku remaja. Lingkungan sosial bukan hanya lingkungan di sekitar rumah. Tetapi lingkungan sosial dalam *cyberbullying* melibatkan teman di dunia maya. Apabila lingkungan menunjukkan perilaku negatif seperti kekerasan dan perkelahian maka efeknya dapat memperkuat perilaku remaja terjerumus dalam *cyberbullying*.

Pengaruh sosial media yang kuat dapat mengganggu emosi remaja dan kehidupan pribadinya sehingga membuat remaja menarik diri dari lingkungan sosial, selalu berfikir negatif, dan kurang percaya diri, serta memicu kebiasaan yang buruk. Remaja pelaku *cyberbullying* menganggap tindakanya sebagai sesuatu yang wajar (David-Ferdon&Hertz, 2009). Perilaku ini dapat berdampak pada nilai remaja yang sulit menentukan tindakan yang boleh dilakukan dan tidak. Secara emosional dampak *cyberbullying* pada remaja mengakibatkan remaja lebih sering merasakan perasaan sedih atau tidak bahagia. Akibat dari perasaan tidak bahagia dapat memperburuk keadaan mental dan mengguncang jiwanya sehingga dapat membuat remaja mengambil keputusan yang salah. Remaja sering memilih mengabaikan tindakan *cyberbullying* atau berusaha menyelesaikan masalahnya sendiri dari pada meminta pertolongan kepada orang lain. Remaja korban *cyberbullying* cenderung dapat menjadi pelaku *cyberbullying* sebagai akibat dari bentuk pelampiasan perasaannya selama ini. Akibatnya remaja menjadi agresif, mudah marah, keras kepala, impulsif, keinginan untuk berkuasa atau mendominasi, serta kurang berempati membuat remaja tidak peduli dengan rasa sakit yang dialami oleh korban. Remaja melakukan *cyberbullying* karena mendapat kesempatan serta adanya pemicu atau penggerak yang menjadi dasar akan perilakunya. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Gradinger dkk. (2012) bahwa pelaku bertindak bukan hanya untuk melampiaskan amarah, tetapi juga mengejar tujuan tertentu.

Istilah pemicu yang melatarbelakangi suatu tindakan lebih umum dikenal dengan nama motif. Motif merupakan pergerakan, alasan, atau dorongan dalam diri manusia dalam melakukan sebuah perbuatan (Ardianto & Erdiyana, 2005). Winardi (2002:33) mengemukakan pemicu sebagai kebutuhan, keinginan, dan dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang. Hasibuan (2003:95) mengatakan pemicu merupakan pendorong dalam melakukan aktivitas atau bergerak secara langsung atau mengarah pada sasaran akhir (Rasto, 2016). Berdasarkan beberapa pendapat dapat diketahui bahwa pemicu merupakan dorongan yang muncul untuk melakukan perbuatan.

Selain pendapat diatas terdapat tokoh yang cukup populer dengan pendapatnya mengenai motivasi salah satunya yaitu Sigmund Freud. Freud dikenal dengan teori psikoanalisa yang membahas tentang kepribadian manusia. Seseorang akan mengalami perkembangan kepribadian karena beberapa hal sebagaimana yang diungkapkan Freud (dalam Hall, 1959; 98-100), yaitu:

1. Kedewasaan
2. Ketegangan sebagai akibat dari frustrasi
3. Perangsang yang menyakitkan dan bertentangan dari dalam
4. Kekurangan pribadi, dan
5. Kecemasan.

Freud mengemukakan sudut pandanganya bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia merupakan hasil dari dorongan naluri dan sangat ditentukan oleh pengalaman masa kanak-kanak, khususnya pertemuan dengan cinta, kehilangan, seksualitas, kematian, dan sikap emosional yang kompleks yang cenderung tidak disadari. Dalam pandangan psikoanalisa, motivasi dasar manusia terletak pada id dimana pemicunya adalah mendapat kepuasan untuk dirinya. Kepuasan sendiri merupakan salah satu kebutuhan manusia. Jenis kebutuhan pelaku *cyberbullying* tidak jauh berbeda dengan bullying tradisional yaitu kebutuhan akan kekuatan. Pelaku bullying tradisional melakukan *cyberbullying* untuk memuaskan dirinya dengan mendapat kekuasaan. Dengan mendapat kekuasaan remaja sebagai pelaku akan merasa lebih dihargai Patchin dan Hinduja (2010) menjelaskan hal tersebut bahwa “seseorang melakukan *cyberbullying* karena kecenderungan memiliki harga diri yang rendah. Dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan, remaja akan mendorong dirinya untuk bergerak dan bertindak dengan segala alasan bahkan hingga terlibat dalam perilaku *cyberbullying*. Kebutuhan manusia sendiri selain kepuasan dapat berupa kebutuhan biologis dan keinginan. Untuk memenuhi kebutuhan, manusia akan berusaha semaksimal mungkin sehingga memicu munculnya usaha untuk bergerak karena adanya dorongan atau yang dikenal dengan pemicu.

Dalam sudut pandang Freud (1961) seseorang bertindak karena dua dorongan yakni *eros* (insting hidup) dan *thanatos* (insting mati). *Eros* mengambil bentuk narsisme dan cinta sementara *thanatos* mengambil bentuk masokisme dan sadisme. Dorongan tersebut cenderung terletak di alam bawah sadar yakni *id* dan termasuk ke dalam dorongan naluria. struktur tak sadar menyimpan pemicu-pemicu naluria atau instingtual yang primitif. *Eros* mengatur *id* untuk mencapai hasrat kesenangan. Apabila hasrat tidak terpenuhi dapat mengakibatkan munculnya perilaku destruktif atau merusak yang dapat ditujukan untuk diri sendiri maupun orang lain. *Eros* dimanifestasikan dalam perilaku seksual yang digerakkan oleh libido demi menunjang kehidupan. Perilaku seksual yang dimaksud bukan hanya satu insting melainkan kumpulan dari beberapa macam kebutuhan jasmani. *Eros* bergerak untuk mempertahankan kelangsungan hidup atau bertahan hidup yang terkadang dapat diperoleh dengan cara yang tidak menyenangkan. Sementara pada *thanatos* memuat kekuatan destrutif yang apabila ditujukan kepada orang lain menjadi tindakan agresi salah satunya *cyberbullying* (Minderop, 2013:88). *Eros* dan *thanatos* cenderung beriringan. Apabila *eros* yang mendominasi maka akan mencapai kedamaian namun apabila *thanatos* yang mendominasi maka akan mencapai kerusakan. *Eros* dan *thanatos* merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan. Prinsip kesenangan yang

dimiliki *eros* dan merusak yang dimiliki oleh *thanatos* yang harus segera terpenuhi mendorong remaja perilaku secara tergesa-gesa dalam mengambil tindakan atau sikap sehingga dapat mengarah pada perilaku yang merugikan seperti *cyberbullying*.

Pada dasarnya beberapa artikel telah membahas masalah pemicu *cyberbullying* namun yang menggunakan teori Freud sejauh yang ditemukan penulis belum menemukan penggunaan pemicu Freud dalam pengklasifikasian pemicu *cyberbullying*. Karenanya tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengklasifikasikan pemicu *cyberbullying* berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Sigmund Freud yakni *eros* dan *thanatos*.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian kualitatif alat atau instrumen adalah peneliti itu sendiri. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan menurut Khatibah (2011) yaitu kegiatan yang berlangsung secara sistematis berupa mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan teknik tertentu untuk menemukan jawaban dari permasalahan dalam penelitian kepustakaan. Ciri-ciri penelitian kepustakaan yaitu peneliti berhadapan dengan data teks atau angka tanpa perlu melakukan penelitian langsung, data yang dibutuhkan sudah siap pakai, dan berupa sumber sekunder. Penelitian studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan informasi serta data yang berasal dari buku referensi, artikel, dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

Prosedur Penelitian

Dalam penelitian studi kepustakaan terdapat langkah-langkah untuk menyusun penelitian. Khulthau (dalam Abdi Mirzaqon&Purwoko, 2020) mengemukakan tahapan penelitian studi kepustakaan sebagai berikut:

1. Memilih topik

Pada tahap memilih topik, peneliti menentukan topik yang akan diteliti. Dalam menentukan topik peneliti mempertimbangkan beberapa hal seperti, topik yang membuat peneliti tertarik dan informasi mengenai topik. Topik yang dipilih oleh peneliti pada penelitian ini adalah *cyberbullying*.

2. Eksplorasi informasi

Pada tahap ini, peneliti mencoba menggali lebih dalam terkait topik yang telah dipilih. Hal ini berguna untuk menambah pengetahuan sehingga peneliti mendapatkan informasi yang akurat dan lebih rinci terkait topik. Pada tahap ini peneliti mencari tau segala hal yang berkaitan dengan *cyberbullying* dari berbagai macam sumber.

3. Menentukan fokus penelitian

Pada tahap menentukan fokus penelitian, peneliti memberi batasan-batasan terkait topik yang akan diteliti. Fokus penelitian berupa rumusan masalah yang ingin dikaji oleh peneliti. Setelah menggali lebih dalam mengenai

cyberbullying akhirnya peneliti berfokus meneliti pemicu *cyberbullying*.

4. Mengumpulkan sumber data

Peneliti mencari dan mengumpulkan sumber data berupa artikel, jurnal, e-book yang berhubungan dengan topik yang telah ditentukan. Peneliti pencari segala macam bentuk informasi berkaitan dengan *cyberbullying* baik dari buku, jurnal, maupun hasil penelitian terdahulu.

5. Persiapan penyajian data

Peneliti melakukan analisis berdasarkan sumber yang telah dikumpulkan untuk mengetahui ketersediaan data yang berkaitan dengan topik. Dari sumber informasi yang diperoleh kemudian direview untuk memperoleh inti dari informasi yang dibutuhkan serta mengetahui sejauhmana sumber informasi diperoleh

6. Penyusunan Laporan

Tahap terakhir yaitu penyusunan laporan. Data yang diperoleh disusun sesuai dengan sistematika yang sudah ditentukan hingga membentuk laporan yaitu artikel. Dari hasil review kemudian diolah sehingga menjadi sebuah artikel.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan bahan yang akan digunakan untuk mengungkapkan masalah penelitian. Sumber data dalam penelitian dapat berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dan data sekunder diperoleh secara tidak langsung berupa literatur yakni artikel yang memuat pemicu *cyberbullying*. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder karena berdasarkan hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya, sebagai berikut:

No	Judul Artikel	Penulis	Tahun
1	<i>Cyberbullying: The hidden side of college students</i>	Mateus, Margarida, Simão, Costa, & José	2015
2	Perilaku <i>Cyberbullying</i> Remaja di Media Sosial	Marsinun & Riswanto	2020
3	Pengaruh <i>Cyberbullying</i> Di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban <i>Cyberbullying</i> Pada Siswa Kristen Smp Nasional Makassar	Pandie & Weismann	2016
4	Deskripsi Pemahaman <i>Cyberbullying</i> di Media Sosial Pada Mahasiswa	Mutma	2020

5	<i>Cyberbullying : unraveling the motives of a cyberbully and its impact on the victim</i>	Sharma	2020
6	<i>Teacher, Parent, and Student Perceptions of The Motives of Cyberbullying</i>	Compton, Louise, Campbell, Marilyn, & Mergler	2014
7	Gambaran Perilaku Cyberbullying Pada Remaja di SMAN 9 Pekanbaru	Sari, Nauli, & Utomo	2020
8	<i>Cyberbullying Among Adolescents: Psychometric Properties Of The CYB-AGS Cyber-Aggressor Scale</i>	Buelga, Postigo, Ferrer, Cava, & Baron	2020
9	<i>Why cyberbullies choose cyberspace: From the perspective of uses and gratifications</i>	Hu	2016
10	<i>Cyber Aggressors, Their Motives, Emotions And Behavioural Tendencies In The Process Of Cyberbullying</i>	Hladíková & Tolnaiová	2019

Sumber data dalam penelitian ini ialah informasi dari buku, artikel dari e-jurnal ilmiah yang dapat ditemukan di *google scholar*. Sumber data terdiri dari 10 artikel baik nasional maupun internasional yang memuat topik pemicu *cyberbullying* untuk dianalisis.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian teknik pengumpulan data digunakan untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin terkait permasalahan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dokumentasi. Menurut Sugiyono dalam (Nugroho, 2019) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang terdahulu baik berupa tulisan, gambar, maupun karya seseorang.

Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton dalam Lexy J. Moleong (2000 :103) merupakan proses mengatur urutan data untuk diorganisasikan ke dalam suatu kategori, pola, dan uraian data. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik analisis isi digunakan untuk mengkaji perilaku secara tidak langsung melalui proses memilih, membandingkan, menggabungkan, dan memilah hingga ditemukan data yang relevan.

Pengecekan ulang pustaka sangat diperlukan dengan mempertimbangkan pendapat dari pembimbing demi mencegah serta untuk mengatasi kesalahan dalam penafsiran dikarenakan kekurangan kajian (Sutanto, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada penelitian ini terdapat aspek penting yang akan disampaikan tentang pemicu *cyberbullying* yang nantinya akan menjadi bahan kajian dalam pengklasifikasian pemicu *cyberbullying* pada remaja dengan menggunakan acuan teori Freud, sebagai berikut:

No	Judul Artikel	Bahan Kajian
1	<i>Cyberbullying : The hidden side of college students</i> (2015)	Pemicu penyerangan atau <i>cyberbullying</i> terhadap orang lain : 1. Balas dendam dari perbuatan yang telah lalu 2. Bersenang-senang 3. Benci/ tidak suka dengan korban
2	Perilaku Cyberbullying Remaja di Media Sosial (2020)	Pemicu <i>cyberbullying</i> dari sudut pandang psikologis: 1. Ketidaksukaan terhadap seseorang, korban memposting di media sosial tidak sesuai dengan ekspektasi atau selera pelaku 2. Rasa dengki atau benci, menyindir dengan kalimat negatif yang kurang etis mengandung unsur pelecehan dan penghinaan. 3. Sebagai hiburan, mengundang rasa tawa pengguna sosmed dengan membuat gambar lucu atau meme yang ditunjukkan kepada korban 4. Rasa dengki atau hasut, korban memposting sesuatu di media sosial yang sulit diperoleh atau didapatkan oleh pelaku. Ketidakmampuan meraih sesuatu memicu <i>cyberbullying</i>

		5. Merasa diri lebih baik dan pantas dibandingkan orang lain, korban memposting kemewahan dan pelaku menilai korban kurang layak mendapatkan shal tersebut sehingga mengundang komentar nyinyiran.			menentu sehingga mencari pelampiasan untuk melegakan pikiran 4. Haus kekuasaan, pelaku ingin menunjukkan bahwa dirinya kuat dan berkuasa sehingga ia menyakiti orang lain untuk menunjukkan kekuatannya. 5. Tidak harus tatap muka, pelaku yang tidak berhadapan secara langsung dengan korban membuat korban lebih leluasa karena identitasnya dapat disembunyikan dan pelaku tidak terkena dampaknya secara langsung.
3	Pengaruh <i>Cyberbullying</i> Di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban <i>Cyberbullying</i> Pada Siswa Kristen Smp Nasional Makassar (2016)	Pemicu <i>cyberbullying</i>: 1. Dendam “<i>the vengeful angel</i>”, pelaku dan korban terlibat ketegangan, persaingan, dan benturan diwarnai dengan rasa benci. 2. Pelaku yang “<i>motivated offender</i>”, motivasi pelaku sangat banyak antara lain, pembajakan, balak dendam, pencurian atau sekedar iseng 3. Keinginan untuk dihormati, pelaku menggunakan kekuasaan untuk mengontrol orang lain dengan memanfaatkan rasa takutnya 4. <i>Means girl</i>, perilaku <i>cyberbullying</i> yang terjadi ketika <i>cyberbullies</i> atau pelaku merasa bosan dan mencari hiburan 5. <i>The inadvertent cyberbullying</i> (pelaku dengan unsur kesengajaan)	5	<i>Cyberbullying : unraveling the motives of a cyberbully and its impact on the victim</i> (2020)	Pemicu <i>cyberbullying</i> yang terdapat dipenelitian yaitu: 1. Balas dendam, pelaku melakukan tindakan tersebut dengan harapan korban merasakan apa yang dirasakan oleh pelaku sebelumnya dan cenderung menyerang orang yang lebih lemah 2. Anonimitas, remaja merasa aman karena identitasnya tidak diketahui atau dapat dirahasiakan sehingga merasa aman mensikup telah melakukan <i>cyberbullying</i> 3. Kemarahan atau frustrasi, remaja melakukan <i>cyberbullying</i> dikarenakan luapan kemarahan sehingga pelaku melampiaskannya kepada korban baik secara fisik maupun melalui media elektronik
4	Deskripsi Pemahaman <i>Cyberbullying</i> di Media Sosial Pada Mahasiswa (2020)	Pemicu remaja melakukan <i>cyberbullying</i>: 1. Marah, seorang remaja yang dikendalikan oleh emosi cenderung dapat berbuat nekat 2. Sakit hati, keinginan untuk melampiaskan agar perasaan sakitnya menjadi lega sehingga menyakiti orang lain 3. Frustrasi, orang frustrasi cenderung memiliki perasaan yang tidak			

6	<i>Teacher, Parent, and Student Perceptions of The Motives of Cyberbullying</i> (2014)	Pemicu <i>cyberbullying</i> yang ditemukan pada penelitian, ialah: 1. Menghindari hukuman, remaja memilih melakukan <i>cyberbullying</i> karena merasa tindakannya tidak perlu dipertanggungjawabkan karena dapat melakukannya secara langsung dihadapan remaja melainkan melalui media sosial 2. Anonimitas, remaja sebagai pelaku <i>cyberbullying</i> dapat menyembunyikan identitasnya sehingga merasa aman dalam melakukan perbuatan <i>cyberbullying</i> karena menurut mereka tidak akan ada yang tahu 3. Pemicu kekuasaan atau status, dengan adanya yang memberikan “like” dan berkomentar diposting mengakibatkan eksposur meluas menganggap hal ini membuat dirinya dikenal lebih luas 4. Pemicu kesenangan/kebosanan, remaja melakukan <i>cyberbullying</i> untuk mendapatkan perasaan senang dan menghilangkan rasa bosan 5. mendapat kemudahan, didukung dengan alat dan kemajuan teknologi membuat remaja mudah dalam mengakses serta saling berkomentar di media sosial.
7	Gambaran Perilaku <i>Cyberbullying</i> Pada Remaja di SMAN 9 Pekanbaru (2020)	Pemicu <i>cyberbullying</i> yang ditemukan pada penelitian ini yaitu: 1. menghibur diri sendiri atau iseng 2. balas dendam 3. ciri fisik atau tingkah laku korban

		4. identitas yang tidak diketahui 5. keuntungan pribadi
8	<i>Cyberbullying Among Adolescents: Psychometric Properties Of The CYB-AGS Cyber-Aggressor Scale</i> (2020)	ditemukan bahwa pemicu <i>cyberbullying</i> yang pertama yaitu kemarahan. Dimana pelaku memiliki masalah dalam mengendalikan emosi marahnya
9	<i>Why cyberbullies choose cyberspace: From the perspective of uses and gratifications</i> (2016)	Pemicu <i>cyberbullying</i> yang ditemukan pada penelitian ini yaitu: 1. Pemicu reaktif (balas dendam, marah) 2. Pemicu instrumental (kekuasaan, afiliasi, kesenangan)
10	<i>Cyber Aggressors, Their Motives, Emotions And Behavioural Tendencies In The Process Of Cyberbullying</i>	Pemicu <i>cyberbullying</i> dikarenakan untuk mendapat hiburan, balas dendam, kemarahan, dan tidak takut dengan konsekuensi yang ada, pernah mendapatkan pengalaman yang sama, kemudahan dalam melakukan <i>cyberbullying</i> , ingin berkuasa, dan kecemburuan.

Pembahasan

Dari hasil kajian ditemukan beragam pemicu yang mendasari remaja melakukan *cyberbullying*. *Cyberbullying* termasuk perilaku agresi yang berbahaya dan dapat berdampak pada semua pihak yang terlibat termasuk salah satunya pelaku *cyberbullying*. Pemicu *cyberbullying* berdasarkan kajian cukup beragam dan beberapa belum menyebutkan pengelompokan atau pengklasifikasian terkait pemicu *cyberbullying*. Sigmund Freud mengemukakan dua dorongan utama yakni *eros* dan *thanatos* yang dapat mempengaruhi perilaku remaja.

Eros dan *thanatos* berada dalam struktur id yang memuat hasrat yang harus segera dipenuhi. *Eros* mencakup kebutuhan biologis dan jasmaniah. Kebutuhan biologis yang dimaksud diantaranya yaitu seksual, makan, dan minum. Sementara kebutuhan jasmaniah yaitu rasa bersalah, sedih, benci, marah, dan senang. *Thanatos* berkaitan dengan segala macam tindakan agresi, kekerasan, kebencian, kematian dan segala sesuatu yang merusak.

Eros mencakup segala hal yang menyenangkan seperti hiburan. Remaja sendiri mencari hiburan agar

mendapatkan rasa senang dan menghilangkan rasa bosan. Namun terkadang perilaku yang diluar kendali membuat remaja tidak sadar bahwa tindakannya yang awalnya hanya sebatas hiburan justru menyakiti orang lain dan menjadi sebuah pertikaian atau pertengkaran. Remaja yang dipengaruhi rasa kesal, marah, dan benci cenderung tidak dapat mengontrol dirinya dan meluapkan emosinya sehingga mengakibatkan munculnya dorongan destruktif keluar. Adanya faktor emosi pada dorongan *eros* dan *thanatos* berpengaruh pada perilaku remaja. Pada dasarnya *eros* dan *thanatos* selalu beriringan dan saling mempengaruhi. *Eros* yang tidak dapat menangkal *thanatos* mengalihkan dorongan destrutif yakni perilaku *cyberbullying* keluar. Adanya pemicu faktor emosi tersebut yang terdapat dalam *eros* serta *thanatos* yang mencakup rasa senang, bosan, marah, dan benci dasar perilaku *cyberbullying* pada remaja.

Eros sendiri berperan dalam upaya remaja menjaga kelangsungan hidupnya dan melindungi dirinya agar tetap hidup. Dengan dalih mengembalikan harga diri dan melindungi diri remaja membalas perilaku yang diterimanya. Sementara dengan dorongan dari *thanatos* remaja bertindak menyakiti orang lain sehingga remaja akhirnya menjadi pelaku *cyberbullying*. Ketika *thanatos* ditujukan kepada orang lain insting bawah sadar melakukan balas dendam sebagai cara yang dipilih untuk melindungi diri. Hal tersebut dikarenakan remaja pernah mengalami perilaku *cyberbullying* dan sebagai bentuk adanya faktor pengalaman yang belum selesai sehingga memicu remaja melakukan *cyberbullying*.

Sebagai perwujudan dorongan *eros* remaja memiliki keinginan untuk diakui dan merasa diri lebih baik sebagai bentuk dari cinta dan narsisme yang ada pada *eros*. Namun ketika melihat orang lain mendapatkan perhatian atau memiliki sesuatu yang tidak dimilikinya remaja merasa rendah diri atau inferior sehingga memicu perilaku *cyberbullying*. Sebagai upaya menghindari diri dari perasaan tidak nyaman dan dengan adanya dorongan *thanatos* remaja dapat bertindak sadis yaitu dengan berkomentar dengan kalimat-kalimat jahat atau menyindir yang dapat menyakiti orang lain karena rasa iri dan merasa lebih pantas mendapatkan sesuatu yang dimiliki oleh orang lain. Dan tindakan tersebut dapat terus berlanjut apabila pendapat perhatian atau ada yang merespos sehingga mereka saling berbalas komentar di sosial media.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur dapat disimpulkan bahwa pemicu remaja melakukan *cyberbullying* berdasarkan pengklasifikasian Sigmund Freud yakni adanya dorongan *eros* dan *thanatos* dapat disimpulkan bahwa pemicunya ialah karena faktor emosi, faktor

pengalaman yang belum selesai, dan kondisi inferior. Faktor emosi yang di dasari oleh rasa senang, bosan, marah dan benci. sementara faktor pengalaman yang belum selesai yakni balas dendam karena pernah mengalami hal yang serupa dimana dalam penelitian ini yaitu pelaku pernah mengalami tindakan *cyberbullying*. Dan yang terakhir yaitu kondisi inferior yang muncul karena orang lain bisa mendapatkan sesuatu yang didambakan atau sesuatu yang lebih baik dari pada yang dimilikinya mengakibatkan remaja sebagai pelaku berkomentar negatif.

Saran

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian ini bagi penelitian selanjutnya ialah hendaknya penelitian selanjutnya dapat menggalih lebih dalam lagi dengan mengumpulkan data terkait dikarenakan penelitian ini masih banyak kekurangan serta pada penelitian selanjutnya penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi sehingga bisa didapatkan hasil penelitian yang lebih baik pada penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Buelga, S., Postigo, J., Ferrer, B. M., Cava, M.-J., & Baron, J. O. (2020). *Cyberbullying among Adolescents : Psychometric Properties of the CYB-AGS Cyber-Aggressor Scale. Internasional Journal of Environmental Research and Public Health*.
- Compton, Louise, Campbell, Marilyn, & Mergler, A. (2014). Teacher , parent and student perceptions of the motives of cyberbullies. *Queensland University of Technologi*, 383–400. Retrieved from <https://eprints.qut.edu.au/67002/>
- Hladiková, V., & Tolnaiová, S. G. (2019). Cyber Aggressors, Their Motives, Emotions and Behavioural Tendencies in the Process of Cyberbullying. *AD ALTA: Journal of Interdisciplinary Research*, 9(2), 71–76. <https://doi.org/10.33543/09027176>
- Hu, S. (2016). Why cyberbullies choose cyberspace : From the perspective of uses and gratifications. *Iowa State University*. Retrieved from <https://lib.dr.iastate.edu/etd/15723>
- Marsinun, R., & Riswanto, D. (2020). Perilaku Cyberbullying Remaja di Media Sosial Youth Cyberbullying Behavior in Social Media. *Jurnal Magister Psikologi UMA*, 12(2), 98–111.
- Mateus, S., Margarida, A., Simão, V., Costa, P., & José, M. (2015). Computers in Human Behavior Cyberbullying : The hidden side of college students. *Computers in Human Behavior*, 43, 167–182. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.10.045>
- Mutma, F. S. (2020). *Deskripsi Pemahaman Cyberbullying di Media Sosial*. 4.
- Pandie, M. M., & Weismann, I. T. J. (2016). Pengaruh Cyberbullying Di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban Cyberbullying Pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar. *Jurnal Jaffray*, 14(1), 43–62. <https://doi.org/10.25278/jj.v14i1.188.43-62>

- Sari, S. R. N., Nauli, F. A., & Utomo, W. (2020). Gambaran Perilaku *Cyberbullying* Pada Remaja Di Sman 9 Pekanbaru. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 7(2), 16–24.
<https://doi.org/10.32539/jks.v7i2.15240>
- Sharma, A. (2020). *Cyberbullying*: unraveling the motives of a cyberbully and its impact on the victim. *The International Journal of Indian Psikologi*, 8(4).
<https://doi.org/10.25215/0804.125>

